

**TANTANGAN ETIS DALAM KONSELING KRISIS MENGHADAPI  
TRANSFERRING/TRANSFORMING****Gracia G.A. Sahabat<sup>1</sup>, Meidy Iwan Sumeleh<sup>2</sup>, Shinta Christina<sup>3</sup>**<sup>321</sup>Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia[graciagsahabat29@gmail.com](mailto:graciagsahabat29@gmail.com),

**Abstrak:** Konseling krisis adalah pendekatan penting dalam membantu individu menghadapi tekanan emosional akut akibat peristiwa traumatik. Namun, proses ini sering diwarnai tantangan etis yang kompleks, terutama dalam menangani transfer dan transformasi emosional antara konselor dan klien. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan tersebut melalui pendekatan fenomenologi, mengidentifikasi prinsip-prinsip kode etik yang relevan, dan memberikan panduan bagi konselor pastoral dalam mengelola krisis secara profesional.

**Kata Kunci:** Tantangan, Etis, Konseling Krisis, Transferring/Transforming.

**Abstract:** *Crisis counseling is an important approach to helping individuals cope with acute emotional distress resulting from traumatic events. However, this process is often fraught with complex ethical challenges, especially in dealing with emotional transference and transformation between counselor and client. This article aims to explore these challenges through a phenomenological approach, identify relevant ethical principles, and provide guidance for pastoral counselors in managing crises professionally.*

**Keywords:** *Challenges, Ethics, Crisis Counseling, Transferring/Transforming.*

**Pendahuluan**

Konseling krisis adalah layanan psikologis dan emosional yang bertujuan membantu individu menghadapi situasi mendesak yang memengaruhi keseimbangan mental mereka. Krisis dapat berupa kehilangan, bencana, trauma, atau peristiwa kehidupan lainnya yang menciptakan tekanan luar biasa. Dalam konteks ini, konselor berperan sebagai pendukung untuk membantu individu menemukan kestabilan emosional dan solusi untuk melanjutkan hidup mereka.

Teknik yang dipakai dalam melakukan konseling krisis sangat beragam. Teknik yang digunakan akan menyesuaikan dengan kebutuhan serta permasalahan yang sedang dialami oleh konseli. Rahayu (2017) menyampaikan bahwa terdapat teknik yang digunakan dalam konseling krisis yakni melakukan penilaian terhadap permasalahan konseli serta akibat yang ditimbulkannya. Kemudian terdapat beberapa aktivitas mendengarkan yang esensial dan harus diterapkan, yaitu mendefinisikan masalah, yaitu mendalami permasalahan konseli berdasarkan sudut pandang dari si konseli, mendengarkan secara aktif, termasuk

memberikan pertanyaan yang bersifat terbuka, memperhatikan pesan yang disampaikan konseli baik secara verbal maupun non verbal, menjamin keselamatan konseli dari ancaman implusif yang kemungkinan muncul dan menjadi berbahaya bagi konseli.<sup>1</sup>

Konseling krisis sangat tepat diberikan pada waktu khusus untuk memberikan bantuan secara efektif pada individu yang sedang mengalami situasi trauma atau krisis, Individu yang mengalami sebuah kondisi krisis akan mendapatkan kembali makna keberfungsian diri jika mampu mengelola emosinya dengan baik serta mampu menghadapi situasi sulit atau krisis tersebut. Konseling krisis adalah penggunaan beragam pendekatan langsung dan berorientasi pada tindakan untuk membantu individu menemukan sumber daya di dalam dirinya atau menghadapi krisis secara eksternal. Dalam semua bentuk konseling krisis pelayanan cepat dan efisien diberikan dalam cara khusus (Gladding,2012). Menurut James (dalam Gladding, 2012) krisis adalah persepsi atau pengalaman akan sesuatu peristiwa atau situasi sebagai kesulitan yang tidak dapat ditolerir yang melebihi sumber daya dan kemampuan seseorang untuk mengatasinya saat itu.<sup>2</sup>

Tantangan Etis dalam Konseling Krisis Menghadapi Transferring/Transforming merupakan isu kritis yang memerlukan perhatian serius. Dalam konseling krisis, konselor dihadapkan pada dilema etis yang kompleks, seperti menjaga kerahasiaan, menghindari konflik kepentingan, dan menetapkan batasan profesional. Emosi intens klien dapat mempengaruhi hubungan konselor-klien, menciptakan risiko transfer atau transformasi emosional. Tantangan etis utama yang dihadapi konselor meliputi:

- a) Kerahasiaan: Menjaga privasi dan kerahasiaan klien untuk mencegah konsekuensi negatif.
- b) Konflik Kepentingan: Menghindari konflik antara kepentingan klien dan konselor untuk mempertahankan objektivitas.
- c) Batasan Profesional: Mempertahankan hubungan profesional tanpa melanggar etika untuk menghindari eksploitasi.
- d) Emosi dan Empati: Mengelola emosi sendiri untuk menghindari reaksi impulsif dan mempertahankan empati.
- e) Autonomi Klien: Menghormati keputusan dan kebebasan klien untuk mempromosikan kemandirian.

---

<sup>1</sup> Dr. Arri Handayani,S.Psi.,M.Si, "*Modul Konseling Krisis Berfokus Solusi*", (Semarang Jawa Tengah, Cahya Ghani Recovery, 2022),h.9

<sup>2</sup> Sestuningsih Margi Rahayu, "*Konseling Krisis: Sebuah Pendekatan Dalam Mereduksi Masalah Traumatik Pada Anak Dan Remaja*",(Jurnal Pendidikan Volume 2 Nomor 1 Tahun 2017).h.54.

## Dampak Transferring dan Transforming

- a) Transferring dan transforming dapat menciptakan situasi kompleks.
- b) Transferring: Pemindahan emosi klien kepada konselor mempengaruhi hubungan profesional.
- c) Transforming: Perubahan signifikan dalam pemahaman diri klien memerlukan penanganan etis. Kombinasi keduanya menciptakan risiko bias, konflik kepentingan dan kelelahan emosional.

Strategi Menghadapi Tantangan Etis. Untuk mengatasi tantangan etis, konselor dapat:

- a) Mengembangkan kesadaran diri dan empati melalui refleksi diri.

Mengembangkan kesadaran diri dan empati melalui refleksi diri sangat penting bagi konselor. Refleksi diri membantu mengenali kekuatan dan kelemahan, serta mengembangkan empati melalui pemahaman pengalaman klien. Dengan demikian, konselor dapat menghindari konflik kepentingan dan memperkuat hubungan profesional.
- b) Menerapkan teknik supervisi dan konsultasi.

Menerapkan teknik supervisi dan konsultasi juga merupakan strategi efektif. Supervisi rutin dengan ahli memberikan umpan balik dan memperbaiki kemampuan. Konsultasi dengan ahli lainnya membantu memperoleh pandangan baru dalam menangani kasus kompleks. Hal ini memastikan konselor tetap profesional dan efektif.
- c) Membangun hubungan profesional yang kuat berdasarkan kepercayaan.

Membangun hubungan profesional yang kuat berdasarkan kepercayaan merupakan kunci keberhasilan konseling. Konselor harus membangun kepercayaan melalui komunikasi efektif dan transparan. Batasan profesional juga harus dijaga untuk menghindari konflik kepentingan. Dengan demikian, konselor dapat membantu klien secara efektif.
- d) Menggunakan pendekatan konseling yang tepat dan berorientasi klien.

Pendekatan konseling yang tepat dan berorientasi klien sangat penting. Konselor harus memilih pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan klien dan melakukan evaluasi serta penyesuaian secara berkala. Hal ini memastikan konseling berjalan efektif dan efisien.
- e) Mengikuti kode etik konseling dan pedoman profesional.

Mengikuti kode etik konseling dan pedoman profesional merupakan prinsip dasar. Konselor harus mempelajari, memahami dan menerapkan kode etik dalam setiap sesi

konseling. Perubahan kode etik juga harus dipantau secara terus-menerus untuk memastikan kesesuaian.

- f) Mengelola emosi dan stres melalui teknik relaksasi.

Mengelola emosi dan stres melalui teknik relaksasi seperti meditasi atau yoga sangat penting. Konselor harus memanfaatkan waktu istirahat untuk mengurangi stres dan membangun jaringan dukungan profesional. Hal ini membantu menjaga keseimbangan emosi dan profesionalisme.

- g) Mempertahankan dokumentasi yang akurat dan rinci.

Mempertahankan dokumentasi yang akurat dan rinci sangat penting. Konselor harus membuat catatan rinci tentang setiap sesi konseling, menyimpan dokumentasi secara aman dan rahasia, serta memperbarui dokumentasi secara berkala. Dokumentasi yang baik membantu evaluasi dan perbaikan konseling.

Implikasi dan Rekomendasi. Konselor harus:

- a) Mengakui pentingnya tantangan etis dalam konseling krisis.

Pengakuan ini memungkinkan konselor mempersiapkan diri menghadapi situasi kompleks dan meminimalkan risiko pelanggaran etika. Dengan demikian, konselor dapat menyediakan layanan yang efektif dan profesional.

- b) Mengembangkan kemampuan menghadapi situasi kompleks.

Konselor harus meningkatkan kemampuan analisis, refleksi diri, dan pengelolaan emosi untuk menangani kasus krisis secara efektif. Hal ini memungkinkan konselor membuat keputusan yang tepat dan menghindari konflik kepentingan.

- c) Mengikuti pelatihan dan supervisi rutin.

Pelatihan dan supervisi rutin merupakan kunci keberhasilan konseling. Konselor harus mengikuti pelatihan untuk memperbarui pengetahuan dan kemampuan, serta melakukan supervisi untuk memperoleh umpan balik dan evaluasi. Hal ini memastikan konselor tetap profesional dan efektif.

- d) Membangun jaringan dukungan profesional.

Konselor harus membangun hubungan dengan rekan seprofesi dan ahli untuk memperoleh dukungan, umpan balik dan pengembangan kemampuan. Jaringan ini membantu konselor menghadapi tantangan etis dan meningkatkan kualitas layanan.

- e) Menghormati autonomi dan kebebasan klien.

Konselor harus memprioritaskan kepentingan klien, menghormati keputusan dan kebebasan, serta memastikan kerahasiaan dan privasi. Dengan demikian, konselor dapat membangun kepercayaan dan mempromosikan kemandirian klien.<sup>3</sup>

Dengan memahami dan mengatasi tantangan etis tersebut, konselor dapat menyediakan layanan konseling yang efektif, etis dan profesional. Transferring dalam konseling mengacu pada pemindahan emosi, perasaan, atau respons psikologis klien kepada konselor. Dalam situasi krisis, proses ini sering kali terjadi secara intens dan tidak disengaja. Konselor dapat terpengaruh oleh emosi klien, atau sebaliknya, sehingga menimbulkan risiko bias atau ketidakseimbangan dalam hubungan profesional. Ini terjadi secara tidak disengaja dan intens, terutama dalam situasi krisis. Klien mengalihkan perasaan atau emosi kuat kepada konselor, seperti rasa marah, kesedihan atau kecemasan. Dampak transferring meliputi pengaruh emosi klien terhadap konselor, menyebabkan bias atau reaksi emosional, kelelahan emosional, kesulitan mempertahankan batasan profesional dan konflik kepentingan.

Tantangan etis yang muncul meliputi menjaga kerahasiaan, menghindari konflik kepentingan, mempertahankan batasan profesional, mengelola emosi dan menghormati autonomi klien. Untuk mengatasi tantangan ini, konselor harus mengembangkan kesadaran diri dan empati, menerapkan teknik refleksi dan supervisi, membangun hubungan profesional, menggunakan pendekatan konseling tepat dan mengikuti kode etik. Transforming dalam konseling krisis mengacu pada perubahan signifikan dalam pemahaman diri klien. Konselor harus memastikan proses transforming berjalan secara sehat tanpa melampaui batasan etis. Kombinasi transferring dan transforming menciptakan situasi kompleks yang memerlukan penanganan etis dan profesional. Dengan demikian, konselor dapat membantu klien menghadapi krisis secara efektif dan etis.<sup>4</sup>

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tantangan etis dalam konseling krisis sering kali berkaitan dengan kurangnya pelatihan dalam menghadapi transfer emosional dan keterbatasan dalam memahami kode etik secara mendalam. Studi-studi ini juga menekankan pentingnya membangun keterampilan untuk mengelola situasi kompleks secara profesional. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tantangan etis dalam konseling krisis

---

<sup>3</sup> Amallia Putri, "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli", (Pontianak, Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia Volume 1 Nomor 1 Maret 2016). h. 10-13.

<sup>4</sup> Maria Terok, S.Pd, S.SiT, M.Kes, Hendrik Damping, S.Pd,M.Pd, "Bimbingan Konseling Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa", (Manado, Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado, 2021).h. 14.

sering kali berkaitan dengan beberapa faktor kunci. *Pertama*, kurangnya pelatihan dalam menghadapi transfer emosional menjadi salah satu penyebab utama tantangan etis. Konselor yang belum memperoleh pelatihan memadai dalam mengelola emosi klien dan diri sendiri lebih rentan mengalami kelelahan emosional dan konflik kepentingan.

*Kedua*, keterbatasan dalam memahami kode etik secara mendalam juga merupakan faktor signifikan. Konselor yang belum memahami dengan baik prinsip-prinsip etika, seperti kerahasiaan, autonomi dan tidak menimbulkan bahaya, berisiko melakukan pelanggaran etika. Hal ini menyoroti pentingnya pelatihan etika yang berkelanjutan dan pemahaman mendalam tentang kode etik konseling. Penelitian juga menekankan pentingnya membangun keterampilan untuk mengelola situasi kompleks secara profesional.<sup>5</sup> Konselor harus dapat mengembangkan kemampuan untuk:

- a) Menghadapi Transfer Emosional.
- b) Mengenali dan mengelola emosi klien dan diri sendiri.
- c) Membangun hubungan profesional yang kuat.
- d) Menggunakan teknik refleksi dan supervisi.
- e) Meningkatkan Pemahaman Etika.
- f) Memahami kode etik konseling secara mendalam.
- g) Mengikuti pelatihan etika berkelanjutan.
- h) Membangun kesadaran akan tantangan etis.
- i) Mengembangkan Keterampilan Profesional
- j) Mengembangkan empati dan kesadaran diri.
- k) Menerapkan pendekatan konseling yang tepat.
- l) Mengelola stres dan kelelahan emosional.

Dengan memahami dan mengatasi tantangan etis tersebut, konselor dapat menyediakan layanan konseling yang efektif, etis dan profesional. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan konselor dalam menghadapi tantangan etis dalam konseling krisis.<sup>6</sup>

Artikel ini berfokus pada analisis tantangan etis dalam konseling krisis, khususnya terkait transfer atau transformasi emosional, dengan tujuan memberikan panduan yang

---

<sup>5</sup> Mariana Puspa Sari, Happy Karlina Marjo, " *Studi Literatur Kode Etik Konseling Online*",(Jakarta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Vol. 9 No. 1 : Januari 2022).h.176-177.

<sup>6</sup> Siska Oktari, M.Psi.,Dwi Puspasari,M.Psi., "*Kemampuan Untuk Menjadi Peer Counselor*", (Yogyakarta, CV Budi Utama Anggota IKAPI, 2023). h.32-35.

dapat diterapkan oleh konselor pastoral dalam praktik profesional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas layanan konseling krisis dan mempromosikan praktik profesional yang etis. Dengan memahami dan mengatasi tantangan etis, konselor pastoral dapat menyediakan bantuan yang efektif dan berkelanjutan bagi klien.

### **Metode Pelaksanaan**

Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman mendalam para konselor krisis dalam menghadapi tantangan etis. Penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup. Suatu kejadian menarik terjadi dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian.(Moleong 2019)

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dalam konseling krisis sangat relevan untuk memahami pengalaman subjektif klien yang menghadapi transferring/transforming.<sup>7</sup> Dalam konteks ini, pendekatan fenomenologi memungkinkan konselor memahami pengalaman klien secara mendalam dan holistik. Konselor dapat mengidentifikasi makna subjektif pengalaman klien, memahami struktur dan esensi pengalaman, serta mengakses kesadaran dan perasaan klien. Namun, tantangan etis muncul dalam bentuk kerahasiaan, ketergantungan, pengaruh emosi, objektivitas dan penghormatan autonomi klien. Konselor harus menjaga kerahasiaan pengalaman klien, menghindari ketergantungan, mengelola emosi sendiri dan mempertahankan objektivitas. Selain itu, konselor harus menghormati keputusan dan pilihan klien.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, konselor harus membangun kepercayaan dan hubungan profesional dengan klien. Teknik refleksi dan empati juga penting digunakan. Mengikuti kode etik konseling, melakukan supervisi dan konsultasi, serta mengembangkan kesadaran diri konselor juga sangat penting.<sup>8</sup> Dengan demikian, konselor dapat memanfaatkan pendekatan fenomenologi untuk membantu klien menghadapi transferring/transforming secara efektif dan etis.

---

<sup>7</sup> Abdul Nasir, Nurjana, "Pendekatan Fenomologi Dalam Penelitian Kualitatif", (Palembang, Journal Of Social Science Research Volume3 Nomor 5 Tahun 2023). h.2.

<sup>8</sup> Rizki Amalia, " Empati Sebagai Dasar Kepribadian Konselor", ( JPdK Volume 1 Nomor 1 Tahun 2019). h.56-58).

## Hasil dan Pembahasan

### Pentingnya Kode Etik Konselor.

Kode etik adalah panduan utama bagi konselor dalam menjalankan tugasnya. Dalam konseling krisis, kode etik membantu menjaga profesionalisme dan mencegah pelanggaran etis yang dapat merugikan klien. Prinsip-prinsip seperti kerahasiaan, empati, keadilan, dan tanggung jawab profesional menjadi landasan penting yang harus dipegang oleh setiap konselor. Konselor merupakan profesi yang memiliki seperangkat aturan, norma dan nilai yang harus diindahkan dan ditaati bersama oleh seluruh anggota profesi. Untuk konteks Indonesia, Yusuf (2010) mengatakan bahwa kode etik konselor adalah landasan moral dan pedoman tingkah laku profesional yang harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan oleh setiap anggota profesi bimbingan konseling di Indonesia. Aturan ini berlaku untuk seluruh anggota profesi bimbingan konseling di Indonesia untuk seluruh tingkatan dan daerah. Kode etik konselor merupakan seperangkat norma, sistem nilai dan moral yang mendasari perilaku anggota profesi dalam menjalankan tugas keprofesiannya dan kehidupan di masyarakat dalam rangkaian budaya tertentu.<sup>9</sup> Kode etik ini memastikan konselor menjaga profesionalisme, menghormati klien, dan menghindari pelanggaran etika.

#### a). Mencegah Pelanggaran Etika

Kode etik konselor mencegah pelanggaran etika yang dapat merugikan klien, seperti:

#### b). Pelanggaran Kerahasiaan: Konselor harus menjaga kerahasiaan informasi klien.

Pelanggaran Kerahasiaan merupakan pelanggaran yang paling serius dalam konseling. Konselor harus menjaga kerahasiaan informasi klien dengan menyimpan dokumen secara aman, menggunakan bahasa yang tidak dapat diakses pihak ketiga, dan tidak membagikan informasi tanpa izin. Hal ini penting dalam menghadapi transferring/transforming, di mana klien membutuhkan kepercayaan dan privasi.

#### c). Eksploitasi Emosional: Konselor harus menghindari eksploitasi emosi klien.

Eksploitasi Emosional terjadi ketika konselor memanfaatkan kelemahan emosi klien. Konselor harus menghindari manipulasi emosi dan menghormati batasan emosi

---

<sup>9</sup> Aniswita, Neviyarni, Mudjiran, "Kode Etik Konseling: Teoritik Dan Praksis"; (Sumatera Barat, Inovasi Pendidikan, Vol.8.No 1a, Juli 2021).h.4.

klien. Dalam menghadapi krisis, konselor harus mempertahankan profesionalisme dan menghindari eksploitasi emosi.

d). Konflik Kepentingan: Konselor harus menghindari konflik kepentingan.

Konflik Kepentingan terjadi ketika konselor memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan klien. Konselor harus menghindari hubungan pribadi dengan klien dan tidak menerima hadiah atau imbalan. Dalam menghadapi transferring/transforming, konselor harus mempertahankan objektivitas.

e). Diskriminasi: Konselor harus menghindari diskriminasi terhadap klien.

Diskriminasi terjadi ketika konselor membedakan klien berdasarkan ras, agama, jenis kelamin atau orientasi seksual. Konselor harus menghormati hak dan martabat klien serta menyediakan layanan yang sama bagi semua klien. Dalam menghadapi krisis, konselor harus mempertahankan kesetaraan dan menghindari diskriminasi.

f). Mengembangkan Profesionalisme

Kode etik konselor mengembangkan profesionalisme dengan: meningkatkan kesadaran etis, mengembangkan kemampuan analisis, meningkatkan keterampilan komunikasi dan membangun kepercayaan. Kode etik konselor memainkan peran penting dalam mengembangkan profesionalisme dan mencegah pelanggaran etika dalam konseling krisis, terutama menghadapi transferring/transforming. Dengan menerapkan kode etik, konselor dapat meningkatkan kesadaran etis, mengembangkan kemampuan analisis, meningkatkan keterampilan komunikasi dan membangun kepercayaan dengan klien. Hal ini memungkinkan konselor menyediakan layanan yang efektif, profesional dan etis, serta meminimalkan risiko pelanggaran etika. Oleh karena itu, konselor harus memprioritaskan pemahaman dan penerapan kode etik dalam praktiknya.

g). Menghadapi Transferring/Transforming.

Dalam menghadapi transferring/transforming, kode etik konselor memainkan peran krusial untuk memastikan proses konseling yang efektif dan etis. Kode etik tersebut membantu konselor mengenali dan mengelola emosi klien dengan tepat, sehingga mencegah eksploitasi emosional. Selain itu, kode etik juga mempertahankan batasan profesional, menghindari konflik kepentingan yang dapat

merugikan klien, dan menghormati autonomi serta kebebasan klien dalam membuat keputusan. Dengan demikian, konselor dapat menciptakan lingkungan yang aman, percaya dan profesional, sehingga memfasilitasi proses penyembuhan dan pertumbuhan klien.

### 1. Implementasi Kode Etik

Implementasi kode etik konselor dapat dilakukan dengan:

- a. Mempelajari dan Memahami Kode Etik: Konselor harus mempelajari dan memahami kode etik.
- b. Mengikuti Pelatihan dan Supervisi: Konselor harus mengikuti pelatihan dan supervisi.
- c. Membangun Jaringan Dukungan Profesional: Konselor harus membangun jaringan dukungan profesional.
- d. Menggunakan Teknik Refleksi Diri: Konselor harus menggunakan teknik refleksi diri.<sup>10</sup>

Kode etik konselor merupakan komponen penting dalam menghadapi tantangan etis dalam konseling krisis, terutama dalam menghadapi transferring/transforming. Dengan memahami dan menerapkan kode etik, konselor dapat menyediakan layanan yang efektif, profesional dan etis.

### **Menghadapi Transfer atau Transforming.**

Proses transfer emosional sering kali menimbulkan tantangan bagi konselor. Sebagai contoh, konselor dapat mengalami "countertransference," yaitu ketika mereka merespons klien dengan emosi atau perilaku yang tidak objektif. Untuk mengatasi ini, konselor harus mengembangkan kesadaran diri yang tinggi, melakukan supervisi secara teratur, dan mempraktikkan pemisahan antara emosi pribadi dan profesional. Transformasi dalam konseling krisis mengacu pada perubahan signifikan yang terjadi pada klien, baik secara emosional, kognitif, maupun spiritual. Konselor perlu memastikan bahwa proses ini berjalan

---

<sup>10</sup> Alya Maulida, "Tinjauan Kepustakaan Tentang Kode Etik Profesi Konselor", (Cirebon, Change Think Journal 128 Volume 2 Nomor 2 2023). h.128–137.

dengan cara yang mendukung pertumbuhan positif tanpa melampaui batasan etis atau memaksakan pandangan pribadi.

### **Menjadi Konselor Krisis Pastoral yang Profesional.**

Konselor profesional merupakan figur yang dapat menampilkan dirinya sebagai teladan. Di antara kompetensi konselor, yang paling penting adalah kualitas pribadi konselor, karena konselor dijadikan sebagai pribadi yang harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat, dan berarti, serta membangun hubungan interpersonal yang baik sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan layanan. Untuk menjadi konselor krisis pastoral yang profesional, seseorang harus memiliki kombinasi keterampilan teknis, pemahaman teologis, dan integritas etis. Pelatihan khusus dalam konseling krisis dan studi mendalam tentang etika pastoral sangat diperlukan. Selain itu, konselor harus selalu terbuka terhadap pembelajaran dan refleksi, memastikan bahwa mereka memberikan layanan yang terbaik bagi klien. Konseling krisis membutuhkan konselor yang siap menghadapi kondisi krisis. Karena krisis dapat terjadi secara tiba-tiba, maka dibutuhkan konselor yang tenang, peka terhadap kondisi lingkungan, mampu mengendalikan emosi, mampu mengambil keputusan dengan cepat, dan menguasai keterampilan konseling krisis (Nelson-Jones, 2005).<sup>11</sup>

Konseling krisis digunakan sebagai intervensi dalam proses penyembuhan. Konseling krisis bersifat unik dan memberikan kontribusi antara lain: pendekatan ini memberikan keuntungan yang singkat dan langsung, pendekatan ini menggunakan tujuan dan niat yang sederhana karena sifatnya yang tiba-tiba atau traumatis, pendekatan ini berlangsung dengan intensitas yang lebih besar dari pada bentuk biasanya. konseling lebih bersifat transisional (Rahayu, 2017). Konseling krisis menurut Muro dan Kottman (1995) bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu yang sedang mengalami krisis agar memiliki pemahaman yang positif terhadap masalah dan memiliki kemampuan untuk mengatasinya.<sup>12</sup>

### **Kesimpulan**

Tantangan etis dalam konseling krisis, terutama terkait transfer dan transformasi emosional, memerlukan perhatian serius dari konselor. Dengan memahami dan menerapkan kode etik, mengelola transfer secara bijaksana, serta terus meningkatkan profesionalisme,

---

<sup>11</sup> Evi Aeni Rufaedah, "Kualitas Pribadi Konselor Dalam Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli", (Jurnal Counselia, Vol. 3 No. 2 Juli 2022). h.52.

<sup>12</sup> Helmuth Y. Bunu, "Peran Konseling dalam Mereduksi Traumatik pada Siswa yang Mengalami Bullying", (CENDEKIA, Vol.14.No.2 Oktober 2020).h.99-100.

konselor pastoral dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membantu individu yang menghadapi krisis. Melalui pendekatan yang etis dan empatik, konselor tidak hanya mendukung pemulihan klien tetapi juga menjaga integritas profesi mereka. Konseling krisis merupakan pendekatan penting dalam membantu individu menghadapi tekanan emosional akut. Namun, proses ini diwarnai tantangan etis kompleks, terutama dalam menangani transfer dan transformasi emosional.

Pendekatan fenomenologi membantu konselor memahami pengalaman klien secara mendalam dan holistik. Tantangan etis meliputi kerahasiaan, ketergantungan, pengaruh emosi, objektivitas dan penghormatan autonomi klien. Untuk mengatasi tantangan ini, konselor harus membangun kepercayaan profesional, menggunakan teknik refleksi dan empati, mengikuti kode etik, melakukan supervisi dan konsultasi, serta mengembangkan kesadaran diri. Konselor pastoral harus memiliki keterampilan teknis, pemahaman teologis dan integritas etis. Dengan demikian, konselor dapat membantu klien menghadapi transferring/transforming secara efektif dan etis.

## Referensi

Abdul Nasir, Nurjana, "*Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif*", (Palembang, Journal Of Social Science Research Volume3 Nomor 5 Tahun 2023).

Alya Maulida, "*Tinjauan Kepustakaan Tentang Kode Etik Profesi Konselor*", (Cirebon, Change Think Journal 128 Volume 2 Nomor 2 2023).

Amallia Putri, "*Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli*", (Pontianak, Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia Volume 1 Nomor 1 Maret 2016).

Aniswita, Neviyarni, Mudjiran, "*Kode Etik Konseling: Teoritik Dan Praksis*", (Sumatera Barat, Inovasi Pendidikan, Vol.8.No 1a, Juli 2021).

Dr. Arri Handayani, S.Psi., M.Si, "*Modul Konseling Krisis Berfokus Solusi*", (Semarang Jawa Tengah, Cahya Ghani Recovery, 2022).

Evi Aeni Rufaedah, "*Kualitas Pribadi Konselor Dalam Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli*", (Jurnal Counselia, Vol. 3 No. 2 Juli 2022).

Helmuth Y. Bunu, "*Peran Konseling dalam Mereduksi Traumatik pada Siswa yang Mengalami Bullying*", (CENDEKIA, Vol.14.No.2 Oktober 2020).

Maria Terok, S.Pd, S.SiT, M.Kes, Hendrik Damping, S.Pd, M.Pd, "*Bimbingan Konseling Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa*", (Manado, Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado, 2021).

Mariana Puspa Sari, Happy Karlina Marjo, " *Studi Literatur Kode Etik Konseling Online*", (Jakarta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Vol. 9 No. 1 : Januari 2022).

Rizki Amalia, " *Empati Sebagai Dasar Kepribadian Konselor*", ( JPdK Volume 1 Nomor 1 Tahun 2019).

Sestuningsih Margi Rahayu, " *Konseling Krisis: Sebuah Pendekatan Dalam Mereduksi Masalah Traumatik Pada Anak Dan Remaja*", (Jurnal Pendidikan Volume 2 Nomor 1 Tahun 2017).

Siska Oktari, M.Psi., Dwi Puspasari, M.Psi., " *Kemampuan Untuk Menjadi Peer Counselor*", (Yogyakarta, CV Budi Utama Anggota IKAPI, 2023).